**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Daniel Goleman mengatakan bahwa setinggi-tingginya kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh seseorang, kecerdasan tersebut hanya menyumbangkan kira-kira 20% bagi faktor-faktor yang menentukan kesuksesan hidupnya, yang 80% diisi oleh kecerdasan lainnya, salah satunya kecerdasan emosional. Kemudian Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf menegaskan bahwa sekarang ini hubungan antara kecerdasan intelektual dengan kesuksesan hidup seseorang hanya sedikit yaitu 4% saja. Dengan kata lain, lebih dari 90% kesuksesan hidup seseorang berhubungan dengan bentuk-bentuk kecerdasan yang lainnya, seperti kecerdasan emosional. Jadi dapat dikatakan, kepemilikan kecerdasan emosional bagi seseorang teramat penting untuk menunjang keberlangsungan hidupnya.[[1]](#footnote-1)

Selanjutnya Daniel Goleman mengatakan bahwa orang-orang yang sukses selain memliki kecerdasan intelektual yang tinggi juga memiliki stabilitas emosi, motivasi kerja yang tinggi, mampu mengendalikan stres dan tidak mudah putus asa. Pengalaman-pengalaman demilkian memperkuat keyakinan bahwa disamping kecerdasan intelektual juag ada kecerdasan emosional. Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah mereka yang mampu mengendalikan diri, memelihara dan memacu motivasi untuk terus berupaya dan tidak mudah menyerah atau putus asa, mampu mengendalikan dan mengatasi stres, mampu menerima kenyataan, dapat merasakan kesenangan meskipun dalam kesulitan.[[2]](#footnote-2)

Keterampilan kecerdasan emosi bekerja secara sinergi dengan keterampilan kognitif, orang-orang yang berprestasi tinggi memiliki keduanya. Makin kompleks pekerjaan, makin penting kecerdasan emosi Emosi yang lepas kendali akan membuat orang pandai menjadi bodoh. Tanpa kecerdasan emosi, orang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitf mereka sesuai dengan potensi yang maksimum.[[3]](#footnote-3)

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang mengatur emosinya dengan kecerdasan, menjaga kelarasan emosi dan pengungkapkannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Kecerdasan emosional sendiri perlu ditumbuh kembangkan sejak individu berada pada usia dini. Orang tua ataupun guru PAUD perlu menyiapkan anak-anaknya untuk mencapai kecerdasan emosional yang sejalan dengan perkembangan emosionalnya. Hal ini dikarenakan kecerdasan emosinal pada seoarang individu tidak berkembang secara alamiah yang artinya seseorang tidak bisa dengan sendirinya memiliki kematangan dalam hal kecerdasan emosional semata-mata didasarkan pada perkembangan biologisnya. Sebaliknya perkembangan emosional sangat tergantung pada proses pelatihan dan pendidikan yanhg dilakukan sejak usia dini secara berkelanjutan hingga dewasa. Dalam hal ini orang tua atau guru PAUD mengambil peranan penting dalam memupuk kecerdasan emosional anak usia dini.[[4]](#footnote-4)

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya optimalisasi tumbuh kembang bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan sehingga dapat dicapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan usia dini adalah pendidikan jenjang pendidikan dasar yang merupakn upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani.

Ki Hajar Dewantara, tokoh sekaligus Bapak Pendidikan Nasional bependapat bahwa anak lahir dengan kodrat atau pembawaannya masing-masing. Kekuatan kodrati pada anak adalah segala kekuatan dalam kehidupannya lahir dan batin karena kekuatan kodrat. Kodrat itulah yang akan memberikan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan paham demikian, Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan sifatnya hanya menuntun tumbuh kembangnya kekuatan-kekuatan kodrat yang dimiliki pada anak. Pendidikan sama sekali tidak mengubah dasar pembawaan anak, kecuali memberikan tuntunan agar kondrat-kodrat bawaan anak itu tumbuh ke arah yang lebih baik. Pendidikan berfungsi untuk menuntun anak yang memiliki pembawaan yang tidak baik menjadi budi pekerti yang baik dan menuntun yang sudah pembawaan baik menjadi lebih berkualitas lagi.[[5]](#footnote-5)

Pada perkembangan anak usia dini ini sudah memiliki kesiapan untuk merespons berbagai stimulasi edukatif yang diberikan oleh orang tua dan lingkungan keluarganya namun pada zaman modern ini peran orang tua tergantikan karena kesibukannya sehingga anak kehilangan pijakan dalam perkembangan emosionalnya, padahal orang tua sangat berpengruh penting terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Pada saat anak memasuki dunia sekolah sebagian dari waktunya dari pagi sampai siang dihabiskan disekolah sehingga anak bukan hanya berinteraksi dengan anggota kaluarganya namun juga orang lain yaitu guru, teman sebaya dan masyarakat sehingga dalam keadaan ini nantinya sangat berpengaruh pada pola perilaku anak.

Namun pada kenyataannya perhatian orang tua pada masa sekarang hanya tertuju pada keberhasilan anak pada aspek kesehatan jasmani dan kognisinya tanpa memperhatikan perkembangan emosional anak. Orang tua akan lebih bahagia dan bangga apabila anaknya pandai dalam membaca, berhitung, berbahasa sehingga mereka tidak sadar bahwa dalam kehidupan selanjutnya bukan hanya aspek kognisinya saja yang menentukan suksesnya anak dimasa depan tapi juga aspek emosionalnya karena anak bukan hanya berinteraksi dengan anggota keluarganya namun juga dengan orang lain sehingga aspek ini sangat diperlukan dalam perkembangan anak sejak usia dini.

Pendidikan anak usia dini merupakan satu satu bentuk pendidikan prasekolah dasar bagi pembentukan pribadi anak. Sekaligus tempat perkembangan emosionalnnya, walaupun porsi terbanyaknya berada di lingkungan keluarga. Maksudnya aspek yang belum sempat berkembang di lingkungan keluarga perlu di kembangkan di lingkungan sekolah karena perkembangan kecerdasan emosional anak di dapat dari dimana anak bergaul dan bermain dalam kesehariannya. Dalam mewujudkan itu semua itu perlu adanya peran dari guru sebagai pendidik anak selama ia berada dalam lingkungan sekolah. Peran guru disini bukan hanya mendidik namun juga membimbing anak agar dapat mengendalikan emosinya ketika anak mengahadapi suatu masalah yang anak belum bisa ketahui pemecahan masalahnya.

Dalam kaitannya dengan hubungan tersebut maka peran guru dalam membangun dan maeningkatkan kecerdasan emosional anak sangat perlu diperhatikan karena perkembangan anak bukan hanya melalui pikiran rasional anak namun juga bagaimana anak dapat mengendalikan emosinya agar anak dapat berkembangan baik dari segi aspek kogninya juga segi aspek emosionalnya Karena masa usia dini adalah masa dimana anak siap menerima berbaga informasi-informasi baru untuk melangsungkan masa depannya.

Jadi agar aspek emosional anak dapat berkembang dan tumbuh dengan baik perlu adanya peran guru dalam membimbing dan membinamelalui proses belajar mengajar sehingga anak memiliki karakter yang baik sejak usia dini dan menjadi anak yang memiliki ketakwaan kepada Tuhan-nya. Seperti yang di jelaskan oleh Daniel Goleman bahwa arti penting kecerdasan emosional bagi kehidupan manusia khususnya bagi anak-anak, keterampilan kecerdasan emosional anak perlu dikembangkan sedini mungkin agar nantinya anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan sehat secara moral, emosional, dan sosialnya.

Kecerdasan emosional yang perlu dikembangkan dan diintegrasikan dalam pendidikan diantaranya yaitu: empati, mengendalikan amarah, kemandirian, disukai, ketekunan, kesetiakawanan, sikap hormat, kemampuan beradaptasi, kecakapan sosial, jujur, berfikir terbuka, memiliki prinsip, kreatif, kemampuan berkomunikasi, motivasi dll.

Berdasarkan uraian di atas dan hasil observasi yang peneliti lakukan di KB Harapan Ibu Mulyoharjo mengenai emosioanal anak usia dini dirasa masih kurang maksimal dalam pengendalian emosi anak sehingga masih perlu bimbingan dan arahan lebih dalam dari guru dikarenakan masih kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya kecerdasan emosional anak, sehingga kebanyakan orang tua hanya memberi pembelajaran dalam peningkatan intelektualnya namun tidak menyeimbangkannya dengan kecerdasan emosionalnya sehingga anak-anak hanya cerdas dalam intelektualnya namun belum bisa mengendalikan emosinya. Selanjutnya mengingat dalam proses perkembangan kecerdasan emosional anak dalam kegiatan belajar mengajar bukanlah hal yang mudah di lakukan oleh guru karena banyaknya faktor penghambat sehingga ketekunan, keuletan serta keprofesionalan guru dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional anak sangat diperlukan.

Setelah memahami arti pentingnya kecerdasan emosional anak sejak dini maka peneliti tertarik untuk memahami lebih dalam mengenai kecerdasan emosional anak usia dini dan bagaimana peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini di KB Harapan Ibu Mulyoharjo.

1. **Fokus Penelitian**

Adapun pembahasan dalam penulisan ini fokus penelitiannya adalah bagaimana peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini di Kelompok bermain (KB) Harapan Ibu Kelurahan Mulyoharjo Kab. Pemalang.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kecerdasan emosional anak usia dini di KB Harapan Ibu Mulyoharjo?
2. Bagaimana peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini di KB Harapan Ibu Mulyoharjo?
3. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui kecerdasan emosional pada anak usia dini KB Harapan Ibu Mulyoharjo.
2. Untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini KB Harapan Ibu Mulyoharjo.
3. **Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian yang penulis lakukan, terdapat beberapa manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan secara teoritis untuk memperkaya khasanah keilmuan.

1. Secara Praktis
2. Bagi Guru

Menambah wawasan akan pentingnya kecerdasan emosional bagi diri siswa yang tidak hanya bertujuan memperlancar proses kegiatan pembelajaran namun juga sebagai upaya menamkan budi pekerti yang baik sejak usia dini sehingga tujuan dari pendidikan membangun generasi anak bangsa yang beriman dan bermartabat dapat terlaksana dengan baik.

1. Bagi Masyarakat Umum

Memberi pemahaman kepada masyarakat khususnya para orang tua akan pentingnya menanamkan kecerdasan emosional sejak dini karena kesuksesan anak dimasa mendatang bukan hanya dilihat dari intelektualnya namun juga bagaimana anak dapat mengendalikan emosinya sejak usia dini.

1. Bagi Peneliti

Memberi pengetahuan dan wawasan tentang bagaimana upaya dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak sejak usia dini.

1. Novan Ardy Wiyani, *Mengelola Dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini,* Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2014, hlm: 97. [↑](#footnote-ref-1)
2. Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan,* RosdaKarya: Bandung, 2011, hlm: 97. [↑](#footnote-ref-2)
3. Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran,* Bumi Aksara: Jakarta, 2006, hlm: 69. [↑](#footnote-ref-3)
4. Novan Ardy Wiyani, *op.cit.,* hlm: 105. [↑](#footnote-ref-4)
5. Ahmad Sutanto, *Pendidikan Anak Usia Dini,* Bumi Aksara: Jakarta, 2017, hlm: 10. [↑](#footnote-ref-5)